

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat Meningkatkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi dan Ulfah, 2013, hlm.17).

Menurut Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan, dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wibowo, 2013, hlm. 46).

Kegiatan pendidikan dalam PAUD haruslah mengutamakan kegiatan belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar. Sebagaimana Montessori memandang permainan sebagai “kebutuhan batiniah” setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan perkembangan anak. Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain (Suyadi dan Ulfah, 2013, hlm. 34).

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan cerdas dan sudah menjadi hak mereka untuk meningkatkan kecerdasannya sampai pada tingkat yang optimal. Akan tetapi, kecerdasan setiap anak berbeda-beda atau memiliki keunikannya masing-masing. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang cerdas karena kecerdasan adalah modal penting bagi anak untuk mengarungi kehidupannya

di masa yang mendatang. Lingkungan yang kondusif sanggup meningkatkan taraf kecerdasan anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang menjadi permasalahan utama adalah masih banyak kalangan yang masih mengartikan kecerdasan secara sempit. Kemampuan atau kecerdasan yang tinggi selalu dikaitkan dengan orang-orang genius seperti Albert Einstein. Sementara individu yang berada di titik rendah selalu di anggap sebagai individu yang memiliki kecerdasan yang rendah. *Mindset* ini sudah merasuk ke dalam pikiran orang tua, guru bahkan masyarakat. Mereka akan menganggap anaknya cerdas dan berbakat jika mendapatkan nilai bagus secara akademis. (Astuti, 2016, hlm. 259).

Dampak dari anggapan ini bisa sangat merugikan bagi anak, terutama jika anggapan ini sudah terwujudkan dalam perlakuan yang menganaktirikan kecerdasan di luar kecerdasan yang bersifat akademis. Anak yang mempunyai kecerdasan lain di anggap tidak punya kecerdasan sehingga kecerdasan yang ia miliki terkubur tanpa mendapatkan stimulasi untuk berkembang secara optimal. Tidak sedikit orang tua dan guru mengabaikan kecerdasan yang dimiliki anak karena mereka hanya tahu kalau anak yang cerdas adalah anak yang memiliki nilai bagus di sekolah (Noorlaila, 2010, hlm. 94).

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan seseorang bukan hanya dilihat dari kecerdasan matematis-logis (kecerdasan intelektual), tetapi harus memiliki delapan kecerdasan lainnya. Salah satunya adalah kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam. Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang dan alam semesta (Santoso, 2015).

Menurut Mursid (2015, hlm. 165) Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Kepekaan dan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk alam sekitar seperti burung, bunga, pohon, gunung, awan, sungai, danau, dan lain sebagainya.

UPI Kampus Serang

Sedangkan Idris (2014, hlm. 86-87) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali dan klasifikasi pola-pola alam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam serta kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain. Anak-anak yang sangat kompeten dalam bidang ini merupakan pecinta alam. Mereka lebih suka alam terbuka, daripada terkurung di dalam rumah.

Kecerdasan naturalis perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini, yaitu antara usia 0-6 tahun sesuai dengan teori perkembangan otak. Pada usia tersebut internalisasi nilai-nilai naturalis akan sangat efektif diserap dan diterapkan oleh anak-anak. Diatas usia ini efektifitasnya diprediksi berkurang dan semakin kurang efektif sejalan dengan bertambahnya usia anak tersebut. Pada usia 0-6 tahun dalam menanamkan nilai-nilai naturalis adalah orangtua atau keluarga dan guru, maka keluarga dan guru-lah yang mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis (Santoso, 2015).

Guru dan orang tua harus mampu mengarahkan anak untuk meningkatkan kecerdasan naturalis dari sejak dini secara konsisten sehingga anak akan memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi. Apabila anak tidak distimulasi kecerdasan naturalis sejak dini maka akan mengakibatkan rendahnya kecerdasan naturalis pada anak. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang rendah akan bersikap tidak terlalu ramah pada lingkungan. Bahkan, ia terkesan mengesampingkan lingkungan hidup mereka (Rashidiyanti, dkk, 2016).

Oleh sebab itu, menjadi suatu tantangan bagi orang tua dan guru untuk mengarahkan anak sejak dini untuk meningkatkan kecerdasan naturalis dalam dirinya, sehingga kelak anak akan mencintai alam dan lingkungan seperti ia mencintai dirinya sendiri. Maka dari itu, orang tua dan guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara meningkatkan kecerdasan naturalis serta memberikan contoh nyata kepada anak tentang lingkungan dan bagaimana menjaganya. Bagi guru khususnya, harus mampu mengintegrasikan kecerdasan naturalis ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah.

Meningkatkan kecerdasan naturalis ini sangat penting bagi anak. Kerugian yang akan anak alami membuat anak merasa terkekang dan

UPI Kampus Serang

tereksploitasi, anak tidak merasa bebas dalam bermain, anak akan pasif dan tidak bersemangat dalam setiap pembelajaran berlangsung. Tidak ada kesempatan anak untuk meningkatkan kemampuan dan bereksplorasi sesuai dengan pemikirannya itu akan lebih membuat anak tidak percaya diri dengan kemampuannya.

Berbeda dengan halnya jika kecerdasan naturalis ini ditingkatkan justru itu akan membuat anak senang dan aktif dalam belajar, dan anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi di masa dewasanya tidak akan sembarangan menebang pohon, tidak akan sembarangan membunuh dan menyiksa binatang, dan juga akan cenderung menjaga lingkungan (Santoso, 2015).

Pentingnya meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak tidak berbeda dengan kecerdasan di bidang lainnya karena kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak sekali individu yang tingkat kecerdasan naturalisnya rendah, hal ini terbukti dengan banyaknya individu atau manusia yang melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat merugikan semua orang, seperti melakukan penembangan secara liar, pemburuan hewan secara liar, bahkan pembakaran hutan, membuang sampah sembarangan dan tidak peduli dengan lingkungannya (Yunisari, dkk, 2016, hlm. 12).

Orang yang rendah kecerdasan naturalisnya pada saat dewasa akan mempunyai kecenderungan untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, mereka tidak segan-segan berburu binatang, seperti burung, ayam hutan, bajing/tupai, kelalawar, lebah dan lain sebagainya secara membabi buta. Taman-taman di sekeliling rumahnya dirusak tanpa ada rasa sayang sedikitpun. Bahkan pada saat anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang rendah akan mencorat-coret (dengan tujuan merusak) dinding, menyiksa kucing dan anjing, serta binatang peliharaan lain di rumahnya, mencabuti tanaman-tanaman hias di sekeliling rumahnya dan lain sebagainya (Suyadi, 2014, hlm. 138).

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu permasalahan yang biasanya terjadi di sekolah yang berhubungan dengan kecerdasan naturalis terlihat anak masih membuang sampah sembarangan, dan kurang

UPI Kampus Serang

sayang pada tumbuhan sehingga anak masih sering mencabut dan memetik tumbuhan yang ada disekitarnya. Anak terlihat mencari binatang-binatang kecil disekitar untuk dibunuh dan dianiaya. Jika hal tersebut terus berlangsung maka akan menjadi kebiasaan yang tidak berubah hingga anak tumbuh dewasa, anak akan menjadi orang yang tidak memiliki rasa cinta terhadap tanaman, bahkan anak bisa dengan mudah menjadi orang yang merusak lingkungan alam itu sendiri (Yunisari, dkk, 2016, hlm. 13).

Hasil kajian di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan selama pra penelitian di TK Sejahtera VI Palabuhanratu Sukabumi di temukan dari 10 anak 6 diantaranya belum meningkat kecerdasan naturalisnya. Hal ini diperkuat dengan keadaan bahwa anak kurang ramah dengan lingkungan, hewan, dan tanaman seperti halnya yang dijelaskan diatas. Perilaku anak baik di dalam maupun di luar kelas tidak sama seperti halnya dalam membuang sampah. Di dalam kelas anak dibiasakan untuk membuang sampah ke tempatnya. Akan tetapi, pada saat anak di luar kelas, anak tidak membiasakan diri untuk membuang sampah ke tempatnya padahal baik di dalam ataupun di luar tempat sampah sudah tersedia dengan rapih.

Bahkan anak masih terlihat takut terhadap hewan seperti cacing, katak, dan kucing, yang menurut penulis hewan tersebut aman untuk di pegang atau di sentuh. Kemudian anak juga masih terlihat jijik saat penulis memberikan pembelajaran dengan menggunakan tanah liat dan cacing. Dari sekian banyak anak hanya 4 anak yang berani untuk memegang tanah liat dan cacing tersebut. Jika hal tersebut tidak diperhatikan maka ke dapannya anak tidak akan memiliki rasa kecintaan terhadap lingkungan, tumbuhan dan binatang sampai ia dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis pada anak sangat penting untuk ditingkatkan karena kecerdasan ini berkaitan dengan alam sekitar. Jika kecerdasan ini tidak ditingkatkan maka dikhawatirkan di masa mendatang anak tidak memiliki rasa sayang dan menjaga terhadap lingkungan sekitarnya.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dalam penelitian ini akan mencoba menerapkan

UPI Kampus Serang

model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak yaitu dengan Model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA). Lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai alternatif untuk kegiatan belajar mengajar. Model ini diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan alam sekitar. Alam memiliki banyak pengetahuan. Alam adalah pendidik sesungguhnya. Alam merupakan salah satu media pembelajaran serta dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wulansari dan sudah diterapkan di PAUD Surya Pelangi Alam di Kabupaten Wonogiri. Model PBA ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembalikan hakikat belajar anak. Model pembelajaran berbasis alam yang dikembangkan ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan alam sekitar. Model pembelajaran berbasis alam ini menerapkan pembelajaran yang membuat anak tetap riang gembira saat di sekolah. Anak akan belajar secara efektif bila berada dalam kondisi menyenangkan dan nyaman. Anak tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di area bermain edukatif.

Gerakan pembelajaran alam sekitar pertama kali dirintis oleh Fr. Finger di Jerman kemudian pembelajaran berbasis alam juga dirintis oleh J. Lighthart (1859-1916) di Belanda dengan *Het Volle Leven* yang artinya kehidupan senyatanya. Materi pelajaran yang selama ini abstrak dijadikan kongkrit dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis alam ini dirancang mudah dan murah diterapkan agar pendidik di kelompok bermain dapat melaksanakannya. Penelitian ini penting dikembangkan untuk membantu pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agar tidak selalu *indoor*, dan membantu meningkatkan proses pembelajaran yang menjenuhkan dan kurang menarik bagi anak-anak (Wulansari, 2016, hlm. 4-5).

Secara lebih khusus model pembelajaran berbasis alam ini bisa disebut juga dengan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau *outdoor*. Melalui kegiatan *outdoor* ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam

UPI Kampus Serang

membantu perkembangan dan belajar anak secara menyeluruh, baik perkembangan dan belajar fisik-motorik, sosial-emosional dan budaya, maupun pengembangan intelektual khususnya dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak (Mariyana, dkk, 2010, hlm. 36).

Sebagaimana uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran berbasis alam ini untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak, karena dengan menggunakan model PBA ini anak akan di bawa ke lingkungan atau alam sekitar. sehingga keunggulan dari model PBA ini anak dapat mengeksplor diri secara alami, tidak hanya itu anak juga dapat menemukan, membedakan serta mengklasifikasikan baik yang dilihat, didengar maupun yang disentuh yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti tumbuhan, hewan, gejala alam dan lain-lain.

Oleh karena itu model pembelajaran berbasis alam ini sangat cocok untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh pendapat Maria (2014, hlm. 40) bahwa cara untuk meningkatkan kecerdasan naturalis adalah dengan memberikan stimulus secara langsung dengan binatang, tumbuhan, sistem kehidupan atau bentuk-bentuk alam lain. Selain itu melatih pemahaman lingkungan bisa dilakukan dengan cara pembiasaan menyayangi dan merawat alam.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang bahwa perlunya dilakukan penelitian tindakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis. Adapun judul penelitian yang akan penulis teliti adalah “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Berbasis Alam”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencegah hal-hal negatif yang sudah di singgung di atas yang dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Berbasis Alam”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji

UPI Kampus Serang

Susi Sri Rahmawati, 2017

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah melalui Model Pembelajaran Berbasis Alam dapat Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 4-5 Tahun?
2. Sejauh Mana Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Setelah dilakukan Penerapan dengan Model Pembelajaran Berbasis Alam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Berbasis Alam”. Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah model pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 4-5 tahun.
2. Mengetahui sejauh mana peningkatan kecerdasan naturalis anak setelah dilakukan penerapan dengan model pembelajaran berbasis alam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bersifat teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan anak usia dini di masyarakat maupun lembaga sekolah. Model pembelajaran berbasis alam ini berkaitan dengan kegiatan di alam sekitar yang dekat dengan anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis, sehingga anak mampu belajar menemukan, mengenali, membedakan, mengungkapkan, membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam (lingkungan), dan dapat menumbuhkan aktivitas dalam diri anak, sehingga memungkinkan anak untuk belajar aktif.

UPI Kampus Serang

Susi Sri Rahmawati, 2017

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak, seperti:

- 1) Dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak sejak dini.
- 2) Dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bisa mengeksplorasi melalui pembelajaran yang melibatkan anak untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang ada di lingkungan dengan model pembelajaran berbasis alam.
- 3) Anak lebih memiliki minat dan kecintaan terhadap tanaman atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan naturalis di sekolah maupun di lingkungannya.
- 4) Dapat memberikan kesan pada anak dalam merawat tanaman, memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung bagaimana cara berkebun serta menyukai hewan-hewan di sekitar anak.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, yaitu:

- 1) Dapat memberikan alternatif bagi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak.
- 2) Dapat membantu pendidik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak.
- 3) Model pembelajaran berbasis alam pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.
- 4) Dapat memberikan kontribusi dan referensi terhadap pendidik sebagai komponen dalam pendidikan.
- 5) Dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kecerdasan naturalis anak.

UPI Kampus Serang

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pentingnya pengembangan model pembelajaran berbasis alam terhadap kecerdasan naturalis anak.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari BAB I pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi. BAB II kajian teoretis terdiri dari teori anak usia dini, kecerdasan naturalis dan model pembelajaran berbasis alam, penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis. BAB III metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, tempat penelitian dan waktu, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian. BAB IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum TK Sejahtera VI, hasil dan pembahasan. Terakhir BAB V terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.